

CONSIDERING ICEBERG EXPLORATION AND THE “U” PROCESS AS LEARNING METHOD IN RELIGIOUS MODERATION STRENGTHENING TRAINING

MENIMBANG EKSPLOKASI GUNUNG ES DAN PROSES “U” SEBAGAI SEBUAH METODE PEMBELAJARAN DALAM PELATIHAN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA

Mohamad Fauzan¹

Dedi Restendi²

^{1,2}Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Indonesia

*Email: fmofa172@gmail.com

Abstract

This study aims to obtain an overview of the effectiveness of the Iceberg analysis and U-Process methods in training to strengthen religious moderation through evaluating the reaction and learning level of the Kirkpatrick method. Survey research and descriptive analysis were used to obtain training effectiveness. The population is 90 people and the sample is 73 using the Morgan and Krejcie Sample formula. The validity and reliability of the instrument and the Paired Sample T-Test were carried out on learning outcomes. Descriptive analysis was carried out by the Iceberg analysis and U process learning processes. The findings of the research show that training evaluation at the reaction level is in the very good quadrant and is good for all aspects of the organizer and teacher, learning outcomes show a significant increase, at the level of results the learning process with the Iceberg and U-Process methods is significant in increasing the knowledge and abilities of participants . The results of the training show that the training is declared effective.

Keywords: Moderasi Beragama; U Theory; Iceberg Analysis.

Article history: Submission Date: December 4, 2024 Revised Date: Januari 9, 2025 Accepted Date: January 9, 2025

PENDAHULUAN

Evaluasi dianggap sebagai bagian penting dari rancangan program pelatihan (Aziz et al., 2018). Evaluasi digunakan untuk penentuan nilai, kelayakan, dan status sesuatu berdasarkan seperangkat kriteria, sehingga informasi yang diperoleh selama proses evaluasi membantu pelatih dan organisasi (Fitzpatrick, 2012). Evaluasi dilakukan untuk menentukan keefektifan inisiatif baru, menilai kinerja staf instruksional, memberikan umpan balik pada kursus atau kurikulum tertentu, dan menentukan dampak individu dan organisasi dari kegiatan pelatihan (Flesher, 2007). Pelatihan dimaksudkan untuk membawa peningkatan keterampilan dalam pekerjaan yang mencakup kebutuhan individu, tim, organisasi dan masyarakat, karena itu untuk mengetahui keberhasilan pelatihan harus memiliki pendekatan sistematis dengan pengukuran dan evaluasi (Dahiya & Jha, 2011), paling tidak pada aspek perubahan pengetahuan dan kemampuan peserta (Piryani et al., 2018).

Program penguatan moderasi beragama di Indonesia yang diinisiasi oleh Kementerian Agama merupakan salah satu program Kementerian Agama yang tertuang dalam Perpres No. 18 Tahun 2020 tentang RPJMN 2020-2024. Program moderasi beragama merupakan upaya pemerintah untuk menghadapi tantangan yang ada di masyarakat Indonesia (Menteri Agama RI, 2022), sebagai umat yang menjalankan agamanya berpotensi memiliki pandangan, sikap, dan perilaku keagamaan eksklusif sehingga berdampak terhadap penolakan perbedaan sampai pada menyingkirkan kelompok lain, juga terkait dengan tingginya angka kekerasan bermotif agama. Tantangan utama adalah perkembangan semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI (Wahid et al., 2021). Berbagai peristiwa intoleransi terhadap pengikut agama berbeda dan peristiwa kekerasan akibat pemahaman agama yang ekstrem perlu strategi mengubah paradigma berpikir yang terkandung pada perilaku dan sikap yang moderat, karena itu implementasi moderasi beragama dan target penguatan moderasi beragama harus dilakukan secara berkesinambungan.

Program penguatan moderasi beragama di Indonesia yang diinisiasi oleh Kementerian Agama merupakan salah satu program Kementerian Agama yang tertuang dalam Perpres No. 18 Tahun 2020 tentang RPJMN 2020- 2024. Program moderasi beragama merupakan upaya pemerintah untuk menghadapi tantangan yang ada di masyarakat Indonesia (Menteri Agama RI, 2022), sebagai umat yang menjalankan agamanya berpotensi memiliki pandangan, sikap, dan perilaku keagamaan eksklusif sehingga berdampak terhadap penolakan perbedaan sampai pada menyingkirkan kelompok lain, juga terkait dengan tingginya angka kekerasan bermotif agama. Tantangan utama adalah perkembangan semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI (Wahid et al., 2021). Berbagai peristiwa intoleransi terhadap pengikut agama berbeda dan peristiwa kekerasan akibat pemahaman agama yang ekstrem perlu strategi mengubah paradigma berpikir yang terkandung pada perilaku dan sikap yang moderat, karena itu implementasi moderasi beragama dan target penguatan moderasi beragama harus dilakukan secara berkesinambungan.

Analisis Iceberg merupakan desain sistem berpikir dengan cara mendekati masalah yang menanyakan bagaimana berbagai elemen dalam suatu sistem yang dapat berupa ekosistem, organisasi, atau sesuatu yang lebih tersebar seperti rantai pasokan saling memengaruhi. Alih-alih bereaksi terhadap masalah individu yang muncul, seorang pemikir sistem akan bertanya tentang hubungan dengan aktivitas lain di dalam sistem, mencari pola dari waktu ke waktu, dan mencari akar penyebabnya (Ellis & Black, 2018). Model Iceberg digunakan untuk mencapai tingkat pelatihan kemampuan yang lebih dalam bagi para profesional (Mo, 2022). Kerangka pembelajaran model Iceberg juga digunakan untuk meningkatkan mengidentifikasi dan menargetkan kebutuhan dan mendorong pola pikir pembelajaran dalam program intervensi dengan keberhasilan efek sedang (Westenskow et al., 2017).

Model pembelajaran U-Process digunakan untuk menanggapi tantangan guna menerapkan solusi dengan pendekatan ini bereaksi dan keyakinan bahwa peserta pelatihan memperoleh wawasan tentang fenomena yang paling sulit diselesaikan. U-Process akan mendesain pembelajaran pada empat tahapan: *reacting, restructuring, redesigning, dan reframing* (Z. Hassan, 2006). Melalui dua model pembelajaran ini peserta pelatihan akan dapat memperoleh kapasitas dapat dianggap sebagai keterampilan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Kapasitas yang membentuk Proses-U paling sering dianggap sebagai kapasitas individu, yaitu sesuatu yang dapat dipelajari dan praktikkan sebagai individu dan menjadi praktik kelompok.

Sejak diluncurkan tahun 2020 sebagai program nasional dari Kementerian Agama, program pelatihan penguatan moderasi beragama yang bertujuan untuk menguatkan kapasitas ASN yang bersikap dan berperilaku moderat yang dikembangkan dengan cara yang lebih sistematis, evaluasi pelatihan tampaknya belum sepenuhnya mengukur kualitas pembelajaran dan metode pembelajaran yang efektif, sehingga potensi pelatihan belum diketahui seperti tujuan pelatihan yang berdampak pada perubahan positif dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku (Cotter et al., 2022). Penggunaan model pembelajaran model Iceberg dan U-Process adalah hal yang baru dalam pelatihan khususnya bagi pelatihan bagi pegawai ASN, sehingga perlu evaluasi yang sistematis untuk mengukur pembelajaran dan efektivitas pelatihan. Evaluasi pelatihan perlu dilakukan sebagai praktik SDM yang kritis namun kompleks untuk menentukan dampak intervensi pelatihan terhadap kinerja individu dan organisasi (Flesher, 2007).

Evaluasi pelatihan seharusnya tidak hanya bersifat "audit" yang mengukur hasil pelatihan dalam hal apa yang telah dicapai seberapa banyak, namun juga harus bersifat "diagnostik" mencakup pada efektivitasnya rendah atau tinggi, dan 'remedial' atau bagaimana efektivitas dapat ditingkatkan (Pareek, 1978). Tidak etis untuk membandingkan keefektifan intervensi

pelatihan satu sama lain karena bias yang tinggi dan fakta bahwa tidak semua dievaluasi menggunakan metode yang sama. Pelatihan memang memiliki dampak terbesar pada pengetahuan dan dampak yang lebih kecil pada sikap dan perilaku (Cotter et al., 2022).

Berbagai kerangka kerja untuk evaluasi program pelatihan dirancang untuk mengetahui tingkat efektivitas program. Evaluasi pelatihan paling dikenal dikemukakan oleh Donald Kirkpatrick, di mana pelatihan dapat dievaluasi pada empat tingkat yang berbeda: (1) Reaksi, yaitu kepuasan peserta terhadap kursus berupa persepsi terhadap pembelajaran atau pelaksanaan pelatihan; (2) Pembelajaran, yaitu pengukuran pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan; (3) Perilaku, mewakili perubahan terhadap perilaku pegawai atau pekerja; dan (4) hasil, yaitu dampak pelatihan terhadap hasil organisasi (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 1998). Model CIPP dikemukakan oleh Stufflebeam adalah kerangka kerja evaluasi yang mencakup aspek konteks, input, proses dan produk. CIPP dapat digunakan untuk mengevaluasi formatif dan sumatif (Stufflebeam, 2000). Model CIRO mempresentasikan kerangka kerja lain, yang terdiri dari konteks, input, reaksi, dan hasil (CIRO), evaluasi konteks melibatkan memperoleh informasi tentang situasi saat ini untuk menentukan kebutuhan dan tujuan pelatihan (Reio et al., 2017).

Mengingat bahwa pelatihan sering kali hanya dievaluasi berdasarkan formulir umpan balik (Bergamo et al., 2022), penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memberikan pelatihan berbasis simulasi persoalan 'event' keagamaan dan sosial masyarakat terkait dengan intoleransi yang berujung kepada tindakan kekerasan dan ekstremisme di Indonesia melalui Iceberg model dan U-Process dan mengevaluasi hasilnya berdasarkan dua level pertama pada model Kirkpatrick. Tujuan utama adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara persepsi peserta pelatihan dan efektivitas pelatihan secara keseluruhan dan mengetahui efektivitas Iceberg analysis dan U-Process. Penelitian ini akan memberikan kontribusi penerapan metode pelatihan yang dikhususkan pada pemecahan masalah perilaku manusia, selain itu dapat membantu evaluasi pengajar dalam evaluasi sistematis tentang metode pembelajaran dapat diterapkan di berbagai pelatihan. Belum ditemukan pada pelatihan yang serupa khususnya pada masalah moderasi beragama yang saat ini menjadi program nasional. Penelitian ini juga yang pertama kali mengetengahkan evaluasi terhadap metode pelatihan gabungan model Iceberg dan U-Process untuk mengetahui efektivitas pelatihan.

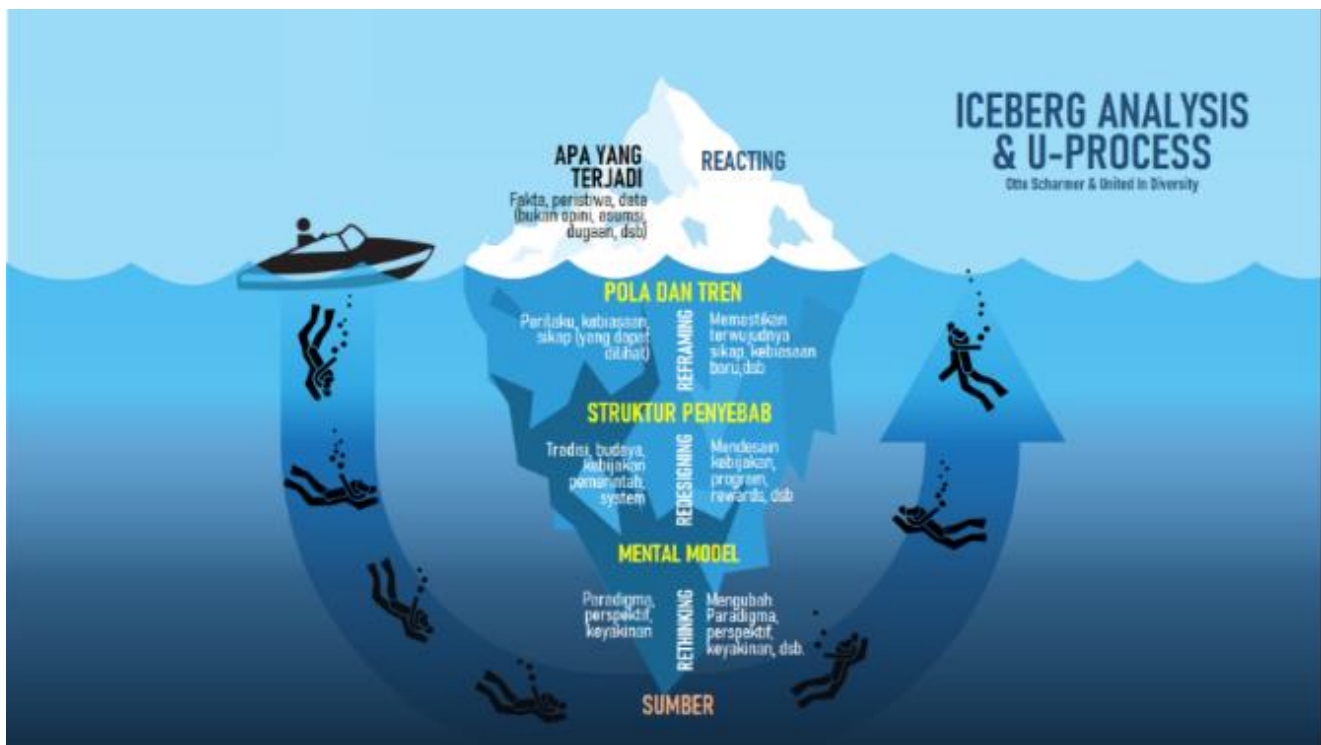
Iceberg dan U Process dikembangkan sebagai sistem berpikir oleh Peter Senge Otto Scharmer. Masing-masing dapat meningkatkan kemampuan seseorang atau organisasi untuk menggunakan pembelajaran secara efektif. (Smith, 2013). Pemikiran sistem dan beberapa proses pemikiran dasar yang digunakan dengan metodologi ini menawarkan kerangka kerja dan alat membantu pengguna mengenali konsekuensi yang tersembunyi dan tidak diinginkan, serta berpikir lebih dalam dan lebih luas tentang sistem yang kompleks (Rethorst, 2021). Melalui lima disiplin ilmu itu adalah: penguasaan pribadi, mental model, visi bersama, pembelajaran tim, dan sistem berpikir (Senge, 1990), membantu dalam organisasi pembelajar dianggap sebagai sekelompok orang yang terus meningkatkan kemampuan mereka untuk menciptakan apa yang ingin mereka ciptakan untuk berkontribusi besar pada keberhasilan (Reese, 2020).

Model Iceberg adalah alat yang berharga untuk mendorong pemikiran sistemik dan membantu mengontekstualisasikan suatu masalah sebagai bagian dari keseluruhan sistem melalui tiga sampai sebelas level sistem berpikir (Al-Homery et al., 2019). Analisis digunakan untuk menghubungkan suatu peristiwa satu kejadian atau kejadian dengan pola perilaku, struktur sistem, dan model mental. Iceberg memungkinkan untuk melihat struktur yang mendasari peristiwa tersebut. Model ini didasarkan pada gunung es yang 90% tidak terlihat dan berada di bawah air laut. Struktur ini sering kali tersembunyi di bawah permukaan, namun, jika melalui identifikasi dan menghubungkannya dengan peristiwa yang terjadi, maka memungkinkan untuk dapat mengembangkan solusi jangka panjang yang menargetkan keseluruhan sistem daripada solusi reaktif jangka pendek.

U-Proces atau dikenal sebagai Theory U adalah metodologi yang digunakan untuk mendekati masalah yang sulit secara kolektif dan mengembangkan solusi yang inovatif dan tepat (C. Scharmer, 2009). Dalam proses yang membentuk huruf U digambarkan berguna untuk memandu peserta pelatihan melalui serangkaian langkah. Ini dimulai dengan mengamati realitas sebagaimana adanya, mundur dan merenungkan pengamatan tersebut, dan kemudian memberlakukan realitas baru. Scharmer telah mengintegrasikan pemikiran sistem, penelitian tindakan, fenomenologi, dan kesadaran batin ke dalam matriks proses dan praktik multidimensi. Teori U memfasilitasi pergeseran kesadaran individu dan kolektif dari sistem dan bidang sosial (Wilson, 2017).

Theory U memperluas percakapan tentang keterbukaan yang dimulai dalam The Fifth Discipline untuk mengembangkan teori perubahan yang dimungkinkan atau dibatasi oleh tiga tingkat keterbukaan apa yang disebut Scharmer sebagai 'pikiran terbuka, hati terbuka, dan kehendak terbuka.' Tiga jenis keterbukaan Scharmer, Senge mengaitkan secara langsung kembali ke penekanan pada penguasaan pribadi (Reese, 2020).

Materi pelatihan moderasi beagama membahas berbagai fenomena yang berkembang dalam keagamaan dan sosial menggunakan instrumen pembelajaran Iceberg analysis dan U-Process dengan harapan memberikan pengalaman belajar untuk membangun tim kerja dan jaringan, bina damai dan resolusi konflik (Gambar 1). Pembelajaran mengetengahkan studi kasus: (1) penolakan masjid Imam Ahmad Bin Hanbal Bogor; (2) persekutuan gereja-gereja Jayapura menolak renovasi masjid; (3) Siswa tolak hormat bendera; (4) Pancasila adalah thoghut; dan (5) penyerangan terhadap pengikut syiah sampang Madura (Wahid et al., 2021). Peserta pelatihan diajak menyelam ke dalam untuk memahami pola-pola di balik sebuah peristiwa untuk menemukan apa saja polanya, struktur sosial-budaya-politik yang melahirkannya, dan mental model yang menjadi sumbernya.



Gambar 1. Iceberg Analysis dan U-Process
Sumber: Wahid et al., (2021)

Penelitian penelitian lain terkait penggunaan model Kirkpatrick untuk mengevaluasi pelatihan, ditemukan paling signifikan pada peningkatan efisiensi melalui faktor kelompok karyawan yang terlibat dalam pelatihan, durasi dan biaya program pelatihan (Kucherov & Manokhina, 2017). Evaluasi pelatihan untuk membuktikan model evaluasi Kirkpatrick 2 level keterkaitan antara reaksi dan pembelajaran untuk mengukur pelatihan berbasis simulasi (Bergamo et al., 2022). Menggunakan Kirkpatrick untuk mengukur tingkat peserta lokakarya pelatihan pencegahan infeksi kesehatan yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dan tingkat kepuasan yang tinggi (Savul et al., 2021). Penelitian Iceberg model digunakan pada penelitian untuk survei yang mengeksplorasi pengetahuan awal guru sekolah dasar pada kasus pendidikan matematika realistik dengan hasil guru cenderung menggambarkan kerangka tahapan pembelajaran pada strategi matematika formal (Palupi et al., 2022). Penelitian untuk membantu pemerintah membuat kebijakan dan tindakan dalam sistem adaptif yang kompleks menghadapi masyarakat obesitas melalui Iceberg digunakan meliputi peristiwa, struktur, tujuan, dan keyakinan (Mansoori et al., 2022).

Khusus mengenai penelitian efektivitas metode analisis iceberg dan U process Dalam pelatihan penguatan moderasi beragama masih jarang dilakukan. Sejauh ini, hanya terdapat satu laporan terkait evaluasi pelatihan penguatan moderasi beragama, yaitu yang dilakukan oleh Akhmadi, A., & Tohari, K. (2022), namun belum mengangkat metode analisis iceberg dan U process dalam pelatihan penguatan moderasi beragama.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang digunakan untuk mengeksplor capaian pembelajaran dari studi kasus melalui Iceberg model. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan sumber data dari kuesioner yang disebarakan secara *online* kepada alumni pelatihan sebagai umpan balik dari proses pembelajaran. Data sekunder didapatkan dari laporan pelaksana pelatihan. Populasi pelatihan berjumlah 90 alumni yang berasal dari berbagai kabupaten dan kota di Jawa Barat. Sampel diusahakan lebih dari 73 sesuai dengan rumus Sample Morgan dan Krejcie. Kuesioner dilakukan dengan menggunakan 5 pilihan skala Likert, yaitu 1 = Sangat Tidak Baik, 2 = Tidak Baik, 3 = Tidak Tahu, 4 = Baik, dan 5 = Sangat Baik. Dilakukan pengujian kualitas data untuk mengetahui kualitas kuesioner yang valid dan reliabel. Uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach Alpha (α) diukur berdasarkan skala Cronbach Alpha (α) 0 - 1. Nilai Cronbach Alpha $>0,5$ dikategorikan sebagai reliabel. Hasil pembelajaran melalui pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji Paired Sample T Test.

Metode analisis diskriptif digunakan untuk menemukan efektivitas proses pembelajaran dalam pelatihan menggunakan metode Iceberg analysis dan U-Process dengan menyoroti domain penting lainnya dalam pola pikir systems thinking. Dua analisis tersebut digunakan untuk mengidentifikasi dan mengategorikan akar penyebab, sehingga menunjukkan dengan tepat area pengungkit. Masalah yang sedang dipertimbangkan dan akar penyebabnya menjadi empat elemen: (1) Peristiwa (masalah); (2) Pola yang mendasari (mengapa hal itu terjadi) yang mendasari pola (mengapa hal itu terjadi); (3) Struktur yang secara langsung bertanggung jawab atas pola tersebut; dan (4) Model budaya dan mental yang mendasari dan memfasilitasi bertahannya masalah tersebut (I. Hassan et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Kuesioner yang diterima sebanyak 83 orang dari 90 jumlah alumni pelatihan (92%), dapat disampaikan melalui deskripsi dan klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jabatan, masa kerja, dan wilayah responden. Penelitian ini terdiri dari 37 responden laki-laki (45%) dan 46 perempuan (55%). Sebanyak 7 responden (8%) berada dalam kategori usia paling tinggi 25 tahun, 26-35 tahun sebanyak 18 (22%), responden yang berusia 36-55 tahun berjumlah 57 responden (69%), sedangkan 1 responden (1%) berusia ≥ 56 tahun. Selanjutnya sampel didominasi oleh tingkat pendidikan terakhir pada jenjang Strata Satu (S1) dengan jumlah responden tertinggi sebanyak 68 (82%), dan yang terendah adalah jenjang pendidikan Diploma I-III sebanyak 1 responden atau 1%, sementara SMA/MA sederajat sebanyak 8 responden (10%) dan terakhir pendidikan S2 sebanyak 6 responden (7%). Diketahui bahwa responden berdasarkan jabatan didominasi oleh guru sebanyak 50 orang atau (60%), selanjutnya penyuluh agama berjumlah 21 orang atau 253%, sementara penghulu sebanyak 10 orang (12%) dan yang paling sedikit adalah jabatan pelaksana sebanyak 2 orang atau 2%. Responden dengan masa kerja 11-20 tahun merupakan jumlah terbesar dengan 35 orang atau 42%, dilanjutkan 0-5 tahun sebanyak 24 responden (29%), 20 tahun ke atas sebanyak 15 responden (18%) sedangkan responden dengan masa kerja paling sedikit 6-10 tahun berjumlah 9 orang atau 11%. Selanjutnya, responden berasal dari provinsi Jawa Barat.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan terhadap kuesioner yang disebarakan kepada responden (alumni pelatihan). Pengujian dilakukan terhadap 34 butir dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics 26 untuk melihat Correlated Item-Total Correlation. Hasil pengujian diperoleh disampaikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Hasil Validitas Instrumen

Item	Reaksi	Pembelajaran	R-Table DF (N=83-2)	Informasi
1	0,736	0,72	0,2159	Valid
2	0,582	0,745	0,2159	Valid
3	0,512	0,741	0,2159	Valid
4	0,757	0,775	0,2159	Valid
5	0,765	0,748	0,2159	Valid
6	0,712	0,805	0,2159	Valid
7	0,835	0,837	0,2159	Valid
8	0,802	0,89	0,2159	Valid
9	0,749	0,821	0,2159	Valid
10	0,691	0,797	0,2159	Valid
11	0,697	0,735	0,2159	Valid
12	0,696	0,665	0,2159	Valid
13	0,671	0,822	0,2159	Valid
14	0,674	0,809	0,2159	Valid
15	0,815	0,842	0,2159	Valid
16	-	0,793	0,2159	Valid
17	-	0,761	0,2159	Valid
18	-	0,761	0,2159	Valid
19	-	0,763	0,2159	Valid

Sumber: Data primer (diolah peneliti)

Tabel 1 menunjukkan bahwa instrumen pada variabel reaksi sebanyak 15 item dan instrument pembelajaran sebanyak 19 item, semua dinyatakan valid karena memenuhi kriteria, yaitu $r\text{-count} >$ lebih besar dari $r\text{-table DF}=83-2$ (0.2159), maka disimpulkan bahwa seluruh item instrumen memenuhi kriteria valid dan dapat diandalkan.

Table 2
Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen	Jumlah Item Pertanyaan	Cronbach's Alpha	Standar	Informasi
Reaksi	15	0,929	$\geq 0,600$	Reliabel
Pembelajaran	19	0,963	$\geq 0,600$	Reliabel

Sumber: Data primer (diolah peneliti)

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua butir instrumen telah memenuhi persyaratan mempunyai kehandalan atau konsistensi yang dapat dipertanggungjawabkan dibuktikan pada Cronbach Alpha $\geq 0,60$.

Analisis Hasil Evaluasi Reaksi

Hasil evaluasi terhadap kepuasan peserta pelatihan terhadap unsur layanan dari panitia penyelenggara dan pengajar (widyaiswara) dilakukan dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada peserta dengan hasil ditunjukkan pada Gambar 1.

Analisis Hasil Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pengukuran tingkat pengetahuan dan keterampilan dilakukan melalui Pre-test sebelum dilakukan pembelajaran dan Post-Test setelah selesai pembelajaran pelatihan. Evaluasi menggunakan dua puluh pertanyaan dengan pilihan ganda. Hasil dianalisis menggunakan uji Paired t-test menggunakan aplikasi SPSS Statistics, dari hasil perhitungan

tersebut peneliti menemukan bahwa sebagian besar peserta pelatihan memperoleh nilai Post-Test yang cenderung naik dengan perbandingan nilai pre-test. Uji Paired Sample T Test digunakan untuk membandingkan selisih dua mean dari dua sampel yang berpasangan dengan asumsi data berdistribusi normal. Hasil menunjukkan angka yang signifikan antara nilai pre-test dengan post-test dengan signifikansi (2-tailed $p=0,000$, $<0,05$). Setelah peserta dilakukan pembelajaran menggunakan metode studi kasus yang telah ditentukan, peserta diajak memecahkan masalah bersama tim menggunakan Iceberg analysis dan U-Process. Dari hasil ini secara umum peserta dapat dikatakan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang signifikan, guna menguatkan pemahaman moderasi beragama melalui persoalan keagamaan dan sosial.

Evaluasi Pembelajaran Melalui Iceberg analysis dan U-Process

Evaluasi pelatihan melalui pembelajaran yang berproses digunakan hasil dari pembelajaran melalui hasil ujian tertulis sebagai tingkat evaluasi kedua pada Kirkpatrick untuk retensi pengetahuan dari perbedaan nilai pre-test dan post-test. Pada evaluasi pembelajaran melibatkan proses Iceberg methoda dan U-Process untuk mengukur pemahaman setiap tahapan pemecahan studi kasus ini.

Menggunakan kuesioner dengan rincian penggunaan Iceberg analysis diajukan dua belas pertanyaan, U-Process dengan tiga pertanyaan, dan ketercapaian terhadap pembelajaran dengan empat pertanyaan. Proses pembelajaran Iceberg analysis melalui tahapan: (1) Memahami berbagai persoalan keagamaan saat ini: eksklusivisme beragama eksklusivisme, dan ekstremisme kekerasan; (2) menemukan pola dan tren dari perilaku yang terlibat dalam persoalan; (3) menemukan struktur penyebab terjadinya persoalan; (4) Menemukan mental model dari paradigma yang menyebabkan persoalan muncul; (5) Menemukan sumber berdasarkan dalil agama. (6) Mengubah Paradigma dan Citra Diri ke arah positif; (7) Mendesain langkah perubahan dari struktur penyebab, melalui kebijakan atau program; (8) Memastikan perubahan sikap dan kebiasaan baru; (9) Menginisiasi fenomena sosial baru yang moderat; (10) Komitmen untuk bekerja bersama tim/kelompok; dan (12) Mengawal perubahan untuk mencapai tujuan.

Peserta disajikan persoalan dan fenomena keagamaan dan sosial dan secara bertahap memahami pola-pola yang menyebabkan peristiwa tersebut muncul dan berkembang di masyarakat. Dari pola yang ditemukan menjadi cara untuk menemukan struktur penyebab terjadinya peristiwa melalui struktur sosial, budaya masyarakat, politik dan keagamaan. Peserta diminta untuk mampu mengenali setiap mental model yang menjadi dasar terdalam mereka melakukan perbuatan tidak moderat beragama. Mengupayakan peserta menemukan dalil berdasarkan agama sebagai pijakan untuk kembali dalam pemahaman yang benar. Peserta sebagian besar mampu memahami persoalan dan fenomena melalui praktik menganalisis fenomena.

Melalui U-Process pelatihan menggunakan pola tatap muka tradisional dengan menggunakan tempat duduk tanpa meja berbentuk huruf U yang digunakan untuk memudahkan interaksi antara pengajar dan peserta. Hal ini membuat suasana nyaman untuk berdiskusi dan menimbulkan sikap positif antar peserta serta terjalannya keakraban (Sipayung & Benarita, 2021), meningkatkan komunikasi antar peserta akan mengarahkan kepada kinerja hasil pelatihan mereka (Syahrudin, 2020). Peserta dilatih untuk mendefinisikan tiga suara yang menghalangi keinginan dan mendorong untuk melakukan perubahan. U-Process memerlukan tiga instrumen yaitu, keterbukaan pikiran (*open mind*), keterbukaan suara hati (*open heart*), dan membuka niat dan tekad (*open will*).

Peserta diminta untuk mengunduh informasi dari situasi peristiwa, untuk melihat makna sesuai dengan pengalaman peserta yang membentuk realita internal perorang: (1) Tahap *open mind* mengunduh informasi sebanyak-banyaknya agar dapat memperluas wawasan berpikir dan memperoleh data yang terkait dengan peristiwa. Tahap ini akan berproses dengan *Voice of Judgment* (VoJ), suara penghakiman dimana pikiran akan terjebak pada wawasan sempit dan memaksakan kesimpulan sendiri. Peserta diminta untuk membangun kebiasaan untuk membuka pikiran kembali; (2) Tahap *open heart*, peserta diminta berdialog untuk untuk menaruh empati dan menempatkan posisinya ke posisi yang berbeda. Menemukan penghambat dalam *Voice of Cynicism* (VoC) yang menjebak dalam sentiman pribadi secara negatif dan merasa posisinya berada di bagian paling benar. Tahap *open heart* mensimulasikan untuk mampu bersikap ruang kesadaran dari sistem sosial dan membangun proses kehidupan sosial melalui refleksi dan berdasarkan peraturan agama, tradisi, sosial, dan pemerintah; (3) Tahap *open will*, dialog generatif untuk menumbuhkan keterbukaan niat dan tekad dalam menyusun langkah-langkah solusi dari peristiwa, mencari cara baru menjadi kekhawatiran secara terbuka

membuka hubungan dengan kelompok lain. *Voice of Fear* (VoF) akan menghalangi niat seakan-akan tidak dapat memulai, susah untuk mencoba, dan takut akan kegagalan dari solusi yang ditawarkan.

Berdasarkan dari hasil kuesioner yang disajikan pada gambar 3, melalui Iceberg analysis dan U-Process pembelajaran peserta sebesar 51% sangat bagus, memahami dengan baik sebanyak 49%, dan tidak tahu sebesar 1%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman peserta terhadap pembelajaran dalam pelatihan ini sebagian besar peserta mampu memahami dengan baik dan sangat baik proses berpikir sistem serta sedikit yang tidak mengetahui pemahaman yang mereka dapatkan setelah selesai pelatihan.

Melalui kuesioner juga diukur evaluasi efektivitas pelatihan aspek pembelajaran dengan menunjukkan ketercapaian tujuan pelatihan melalui proses Iceberg analysis dan U-Process, kemampuan untuk mengimplementasikan pengetahuan yang didapat dari pelatihan, dan berinisiatif untuk mengembangkan pengetahuan yang didapat. Hasil didapatkan bahwa peserta lebih banyak memilih opsi sangat baik (53%) dan baik (46%) yang menunjukkan efektivitas hasil pembelajaran menggunakan Iceberg analysis dan U-Process, serta sedikit yang menunjukkan ketidaktahuan (1%).

KESIMPULAN

Evaluasi pelatihan Kirkpatrick pada reaksi dan pembelajaran sebagai langkah awal mengetahui urgensi program pelatihan dilaksanakan. Keseluruhan aspek reaksi dapat disimpulkan bahwa pelatihan sangat bagus pelaksanaannya dan telah memenuhi ekspektasi peserta. Untuk aspek evaluasi pembelajaran pengukuran hasil pengetahuan dan keterampilan juga diketahui meningkat signifikan dalam memperoleh pengetahuan yang baru. Penelitian ini menjawab terhadap kelemahan pengukuran pembelajaran secara umum dengan instrumen pengetahuan, ditemukan Iceberg analysis dan U-Process sangat bagus digunakan dalam pelatihan studi kasus untuk menganalisis masalah dan menemukan solusi terbaik. Studi kasus dalam pelatihan penguatan moderasi beragama akan menjadi penguatan.

Kementerian Agama dalam memberikan layanan kepada masyarakat yang tidak diskriminatif dan berperan serta dalam mewujudkan perilaku yang moderat dan memberikan solusi terkait dengan permasalahan sosial keagamaan. Disimpulkan bahwa menggunakan metode pembelajaran ditemukan persepsi peserta sangat baik dan baik, walaupun begitu masih ada yang belum memahami pembelajaran, hal ini dipengaruhi faktor pendidikan peserta (belum sarjana). Umpan balik (reaksi) dan pembelajaran peserta pelatihan (pembelajaran) akan memberikan kontribusi dalam evaluasi pelatihan yang lebih baik khususnya bagi penyelenggara dan pengajar (widyaiswara). Penelitian akan datang diharapkan dapat mengeksplor metode pembelajaran Iceberg analysis dan U-Process dalam pelatihan yang berbeda, baik menggunakan dengan model Kirkpatrick level 1-4 ataupun dengan menggunakan metode evaluasi berbeda.

REFERENSI

- Akhmadi, A., & Tohari, K. (2022). Evaluasi Pelatihan Penggerak Penguatan Moderasi Beragama di Jawa Timur. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 10(1), 111-120.
- Al-Homery, H. A., Ashari, H., & Ahmad, A. (2019). The application of system thinking for firm supply chain sustainability: The conceptual study of the development of the iceberg problem solving tool (IPST). *International Journal of Supply Chain Management*, 8(6), 951–956.
- Aziz, S., Mahmood, M., Rehman, Z., & Report, A. (2018). Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at School Level: A Case Study. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 189.
- Bergamo, P. A. de S., Izart, C., Streng, E. S., Rosenkranz, J., & Ghorbani, Y. (2022). Use of Kirkpatrick evaluation model in simulation-based trainings for the mining industry - A case study for froth flotation. *Minerals Engineering*, 188(August), 107825. <https://doi.org/10.1016/j.mineng.2022.107825>
- Cotter, S., Yamamoto, J., & Stevenson, C. (2022). A Systematic Characterization Of Food Safety Training Interventions Using The Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate (ADDIE) Instructional Design Framework. *Food Control*, 145(September 2022), 109415. <https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2022.109415>
- Dahiya, S., & Jha, A. (2011). *Review of training evaluation*. 2(1), 11–16.
- Ellis, D. C., & Black, C. N. (2018). Complexity, Organizational Blinders, and the SOCOM Design Way. *In JSOU report* (Vols. 18–3, Issue April). <http://www.worldcat.org/oclc/1041142970>

- Fitzpatrick, J. L. (2012). An Introduction to Context and Its Role in Evaluation Practice. *New Directions for Evaluation*, 135, 7–24. <https://doi.org/10.1002/ev>
- Flesher, J. (2007). Rapid Training System Self-Assessment. *Performance Improvement*, 46(9), 9–16. <https://doi.org/10.1002/pfi>
- Hassan, I., Obaid, F., Ahmed, R., Abdelrahman, L., Adam, S., Adam, O., Yousif, M. A., Mohammed, K., & Kashif, T. (2020). A Systems Thinking Approach For Responding to the COVID-19 Pandemic. *Eastern Mediterranean Health Journal*, 26(8), 872–876. <https://doi.org/10.26719/emhj.20.090>
- Hassan, Z. (2006). Connecting to Source: the U Process. *The Systems Thinker*, 17(7), 2–7.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (1998). *Evaluating training programs: the four levels*. Koehler Publisher, Berkley, USA.
- Kuchеров, D., & Manokhina, D. (2017). Evaluation of Training Programs in Russian Manufacturing Companies. *European Journal of Training and Development*, 41(2), 119–143. <https://doi.org/dx.doi.org/10.1108/EJTD-10-2015-0084>
- Mansoori, S., Haapasalo, H., & Harkonen, J. (2022). Potential of Building Information Modeling in the Project Lifecycle – Reflection Against Iceberg Model. *International Journal of Management, Knowledge and Learning*, 11, 85–104. <https://doi.org/10.53615/2232-5697.11.85-104>
- Menteri Agama RI. (2022). *KMA 93 Tahun 2022 Tentang Pedoman Pelaksanaan Penguatan MB Bagi ASN Kemenag. Kementerian Agama RI*.
- Mo, Z. (2022). Research on Tourism English Talent Training System Based on OBE and Iceberg Model from the Perspective of Industry-Education Integration. *AICSconf '21: 2021 2nd Artificial Intelligence and Complex Systems Conference*, 225–229. <https://doi.org/https://doi.org/10.1145/3516529.3516570>
- Palupi, E. L. W., Kohar, A. W., Ekawati, R., Fiangga, S., & Masriyah, M. (2022). Unpacking Primary Teachers' Initial Knowledge of Realistic Mathematics Education: A Case of Iceberg Model of Fraction Division. *Proceedings of the Eighth Southeast Asia Design Research (SEA-DR) & the Second Science, Technology, Education, Arts, Culture, and Humanity (STEACH) International Conference (SEADR-STEACH 2021)*, 627(65), 245–250. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211229.038>
- Pareek, U. (1978). Evaluation of training. *Vikalpa*, 3(4). <https://doi.org/10.1177/0256090919780407>
- Piryani, R. M., Dhungana, G. P., Piryani, S., & Sharma Neupane, M. (2018). Evaluation of teachers training workshop at kirkpatrick level 1 using retro-pre questionnaire. *Advances in Medical Education and Practice*, 9, 453–457. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S154166>
- Reese, S. (2020). Taking the learning organization mainstream and beyond the organizational level: An interview with Peter Senge. *Learning Organization*, 27(1), 6–16. <https://doi.org/10.1108/TLO-09-2019-0136>
- Reio, T. G., Rocco, T. S., Smith, D. H., & Chang, E. (2017). A Critique of Kirkpatrick's Evaluation Model. *New Horizons in Adult Education and Human Resource Development*, 29(2), 35–53. <https://doi.org/10.1002/nha3.20178>
- Rethorst, D. (2021). Flippin' The Iceberg : A systems Thinking Approach to immunology and Vaccination Protocols in Beef Cow-Calf Systems. *AAPB Recent Graduate Conference Proceeding*, 54(1), 90–97.
- Savul, S., Ikram, A., Khan, M. A., & Khan, M. A. (2021). Evaluation of Infection Prevention and Control Training Workshops Using Kirkpatrick'S Model. *International Journal of Infectious Diseases*, 112, 76–80. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2021.09.005>
- Scharmer, C. (2009). Theory U: Learning From the Future as It Emerges.
- Scharmer, C. O. (2007). Addressing the Blind Spot of Our Time: An executive summary of the new book by Otto Scharmer Theory U: Leading from the Future as It Emerges. Retrieved September, 4, 21. <http://scholar.google.com/scholar?hl=en%7B&%7DbtnG=Search%7B&%7Dq=intitle:ADDRESSING+THE+BLIND+SPOT%7B#%7D0>
- Senge, P. (1990). The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization. In S. G. Harris (Ed.), *Human Resource Management* (Issue 3, pp. 343–348). John Wiley & Sons, Inc. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/hrm.3930290308>
- Sipayung, R. W., & Benarita, B. (2021). The Effectiveness of U-Shape Seating Arrangement Strategy for Discussion in Speaking Class. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 4(1), 664–676. <https://doi.org/10.33258/birle.v4i1.1794>

- Smith, M. K. (2013). *Peter Senge and the learning organization*, The encyclopedia of pedagogy and Informal Education. Infed.Org.
- Stufflebeam, D. L. (2000). *The CIPP Model for Evaluation*. In Kluwer Academic Publishers. Kluwer Academic Publishers. https://doi.org/10.1007/978-94-010-0309-4_4
- Syahrudin, S. (2020). The Influence of Communication, Training, and Organizational Culture on Employee Performance. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 16(2), 171–181. <https://doi.org/10.33830/jom.v16i2.782.2020>
- Ulum, B., & Tuhri, M. (2022). *The Government and Mainstreaming Religious Education: Religious Moderation in the Reconfiguration of The Ministry of Religious Affairs and the Religious Organization in Jambi Province, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2021.2316373>
- Wahid, A., Hamdi, A. Z., Wahid, M., Dja'far, A. M., & Nurulhaq, N. (2021). *Modul Pelatihan Penguatan Moderasi Beragama bagi Aparatur Sipil Negara Kementerian Agama RI*. In Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama. Kementerian Agama RI.
- Westenskow, A., Moyer-Packenham, P., & Child, B. (2017). An Iceberg Model for Improving Mathematical Understanding and Mindset or Disposition: An Individualized Summer Intervention Program. *Journal of Education*, 197(1), 1–9. <https://doi.org/10.1177/002205741719700102>
- Wilson, P. A. (2017). Otto Scharmer and the Field of the Future: Integrating Science, Spirituality, and Profound Social Change BT - The Palgrave Handbook of Organizational Change Thinkers (D. B. Szabla, W. A. Pasmore, M. A. Barnes, & A. N. Gipson (eds.); pp. 1129–1146). *Springer International Publishing*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-52878-6_90